|  |
| --- |
| **Perilaku *Social Prejudice* Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Di SMK Kartika Wirabuana XXI Kota Makassar** |
|  |
| **Negative Social Prejudice Behavior Of Students Towards Counseling Guidance Teachers At SMK Kartika Wirabuana XXI Makassar** |
|  |
|  |
| **Devi Nurfaudianti1,Suciani Latif2 dan Abdullah Pandang3** \* |
| 1,2 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia |
| *\*Penulis Koresponden:* *devid0298@gmail.com* |
|  |
|  |
|  |
|  |
| **Abstrak**  |
| Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Bagaimankah gambaran perilaku *social prejudice* negatif siswa terhadap guru BK di SMK Kartika Wirabuana XXI? 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *social prejudice* negatif siswa terhadap guru BK di SMK Kartika Wirabuana XXI?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif*.* Subjek penelitian ini adalah lima belas orang siswa yang terdidentifikasi memiliki perilaku *social prejudice* negatif pada guru BK. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik trianggulasi*.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perilaku *social prejudice* yang dilakukan oleh siswa terhadap guru BK di SMK Kartika Wirabuana XXI yaitu memberikan pandangan negatif kepada guru BK seperti menganggap guru BK kejam, guru BK killer, guru BK tidak memiliki tugas dan fungsi di dalam proses pembelajaran dan menganggap guru BK sebagai polisi sekolah.. Siswa juga melakukan penolakan terhadap kehadiran guru BK di lingkungan sekolah seperti menghindari ketika berpapasan dengan guru BK dan mengabaikan pangggilan guru BK Bentuk lainnya yaitu siswa melakukan pembicaraan yang mengarah pada permusuhan kepada guru BK seperti menyudutkan guru BK dalam pembicaraan, merendahkan guru BK secara verbal, dan secara terang-terangan memusuhi guru BK. Selanjutnya, bentuk *social prejudice* yang dilakukan siswa adalah menjaga jarak hubungan dengan guru BK seperti menghindari berbicara dengan guru BK dan menghindari panggilan guru BK 2) Faktor yang memengaruhi perilaku *social prejudice* siswa pada guru BK meliputi pandangan negatif terhadap guru BK yang meliputi persepsi dan anggapan terhadap sikap guru BK kurang tepat, informasi yang kurang tepat mengenai tugas dan fungsi guru BK, sikap guru BK yang tidak bersahabat dengan siswa, pengalaman yang kurang menyenangkan diperoleh siswa saat |
|  |
| **Kata Kunci:** Perilaku, social prejudice negatif, guru BK |
|  |
|  |
| **Abstract**  |
| The problem in this study is the social prejudice behavior of students against BK teachers. The purpose of this study is to find out 1) What is the description of students' negative social prejudice behavior towards BK teachers at Kartika Wirabuana XXI Vocational School? 2) What are the factors that cause negative social prejudice behavior of students towards BK teachers at SMK Kartika Wirabuana XXI?. This study uses a qualitative approach with the type of narrative research. The subjects of this study were fifteen students who were identified as having negative social prejudice behavior on BK teachers. Collecting data using interview and documentation instruments. Data analysis used descriptive analysis with triangulation technique. The results showed that 1) The social prejudice behavior carried out by students against BK teachers at Kartika Wirabuana XXI Vocational School, namely giving negative views to BK teachers such as assuming BK teachers are cruel, BK teachers are killers, BK teachers have no duties and functions in the learning process and consider BK teachers as school police. Students also reject the presence of BK teachers in the school environment, such as avoiding when they run into BK teachers and ignoring BK teacher calls. , demeaning BK teachers verbally, and openly hostile to BK teachers. Furthermore, the form of social prejudice that students do is to maintain a distance relationship with BK teachers such as avoiding talking to BK teachers and avoiding BK teacher calls 2) Factors that influence students' social prejudice behavior on BK teachers include negative views of BK teachers which include perceptions and assumptions about the attitude of the BK teacher is not right, the information is inaccurate about the duties and functions of the BK teacher, the attitude of the BK teacher is not friendly to students, the unpleasant experience obtained by students when dealing with BK teachers and the psychological condition of students when dealing with BK teachers such as being afraid when meeting with BK teacher. |
|  |
| **Keywords:** behavior,negative, social prejudice, counselor |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah diharapkan memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter siswa yang konstruktif, untuk itu diperlukan kepekaan dalam memberikan layanan bimbingan konseling berkaitan dengan gejala-gejala yang muncul dari para siswanya dapat terdeksi sedini mungkin. Siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah cenderung perilakunya mengarah pada hal-hal negatif dan distruktif. Rendahnya kepuasan pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditunjukkan oleh siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah dan menjadi suka berperilaku negatif saat menghadapi teman yang bersikap arogan, menghadapi ujian, mendapati guru yang sering membentak dan membuat suasana kelas menjadi tegang (Prayitno dan Amti, 2004).

Harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah, tentu siswa mempunyai rasa kepuasaan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini dikarenakan siswa mengakui konselor mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk membantunya, dimana upaya sebelumnya untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan hasil yang baik.

Kenyataannya dalam pengaplikasian di sekolah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan selama ini kurang diminati siswa untuk berkonsultasi kepada konselor sekolah. Banyak siswa masih menggangap bimbingan konseling sebagai “polisi sekolah” yang akan memberikan mereka sanksi bila melanggar tata tertib atau peraturan sekolah bahkan yang lebih buruk siswa mengganggap bimbingan dan konseling seolah-olah seperti penagih bayaran SPP siswa yang menunggak membayar. Tidak jarang pula konselor sekolah diserahi tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bermasalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bermasalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengakui tindakan yang telah ia perbuat adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar dan merugikan dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa dapat berkembang dengan pesat.

Menjadi sesuatu yang wajar apabila siswa menjadi takut dan tidak mau dekat kepada konselor. Menurut Juhana (1994) konselor di satu pihak dianggap sebagai “keranjang sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Pendeknya apapun segenap permasalahan yang timbul pada siswa, sebenarnya bisa diselesaikan dalam lembaga bimbingan konseling. Hanya saat ini, fungsi layanan bimbingan konseling belum diterapkan secara menyeluruh dan utuh.

Banyak sekali yang belum mengetahui apa saja kegunaan guru pembimbing disekolah tersebut, ini disebabkan oleh banyak sekali faktor penyebabnya yaitu, seperti kurang efektifnya guru pembimbing dalam memberikan pelayanan disekolah, kurangnya tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling, dan kurangnya keprofesionalan guru pembimbing dalam membimbing para peseta didiknya. Banyaknnya guru pembimbing yang tidak sesuai dengan profesinya yang menjabat sebagai guru pembimbing yang meyebabkan para guru dan juga siswa menganggap guru pembimbing tidak ada manfaatnya bagi mereka di sekolah tersebut dan tidak terlaksanakannya fungsi dan juga peran guru pembimbing sebagaimana mestinya.

Hal tersebut memunculkan prasangka sosial (*sosial predujice*) kepada guru BK. Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (Rahman 2017) didefinisikan sebagai “suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain”. Lebih lanjut Manstead dan Hewstone menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasanalasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.

Menurut Winkel dan Hastuti (2004) kepuasan layanan bimbingan konseling merupakan tingkat perasaan positif seseorang setelah mendapatkan bantuan baik secara perorangan maupun kelompok dan merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah. Definisi ini dapat dipahami bahwa siswa memberikan suatu penilaian atas pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah, apabila layanan tersebut memberikan suatu hasil atau konsekuensi bagi siswa maka kepuasan akan muncul, demikian sebaliknya

Hasil kunjungan awal di SMK Kartika Wirabuana XXI pada tanggal 17 Februari 2021, diketahui layanan bimbingan konseling belum dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sikap yang negatif terhadap BK, malu atau khawatir dicap sebagai siswa bermasalah, dan faktor-faktor lain seperti kepribadian siswa itu sendiri misalnya kurang memiliki keterbukaan diri

Hasil tersebut didukung oleh hasil pemeriksaan Daftar Cek Masalah (DCM). Dari 274 siswa kelas XI, terdapat 80 siswa yang mengalami masalah di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Selanjutnya, dari 80 orang tersebut hanya sekitar 10 orang yang datang berkonsultasi atas inisiatif sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Kemudian peneliti memilih 15 siswa sebagai subjek. Subjek tersebut merupakan siswa yang pernah dipanggil masuk ruang BK. Alasan pemilihan subjek didasarkan pada interaksi yang dilakukan secara intensi oleh siswa dengan guru BK. Interaksi tersebut pada akhirnya mengenalkan siswa mengenai guru BK di sekolah.

Hasil wawancara dengan 15 siswa pada tanggal 18 Februari 2021 diketahui bahwa siswa memiliki persepsi bahwa guru pembimbing sebagai tempat siswa/i yang mempunyai masalah, guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing sebagai guru yang kejam, dan ada juga siswa yang menyatakan guru pembimbing sebagai guru yang tidak tahu apa gunanya berada di sekolah tersebut.

Ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta citra negatif yang melekat pada bimbingan konseling mempengaruhi lembaga bimbingan konseling kurang dapat menerapkan fungsinya secara total. Menurut Sukardi (2008) siswa tidak mau datang kepada konselor karena menggangap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal di samping anggapan yang merugikan tersebut konselor sebenarnya dapat menjadi teman dan kepercayaan siswa. Konselor hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa.

Melihat besarnya peran bidang bimbingan dan konseling yang diharapkan, maka sebagai seorang pembimbing yang merupakan salah satu komponen utama dalam proses bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab yang besar serta pekerjaan yang tidak mudah. Seorang pembimbing harus mampu menangani permasalahan siswa di sekolah yang antara individu satu dengan individu lain memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik dalam tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. Konselor juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada satu situasi, serta mampu berperan sebagai pendegar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan.

Hasil penelitian Astuti (2009) menyatakan bahwa konselor berperan penting dalam mengatasi berbagai persoalan siswa, misalnya mengurangi perilaku membolos. Penelitian tersebut juga merekomendasikan bahwa konselor sekolah atau guru pembimbing dapat menggunakan konseling secara individual agar siswa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai permasalahannya, sehingga masalah yang terjadi seperti perilaku membolos atau gangguan penyesuaian diri dapat teratasi. Ulasan ini dapat dimaknai bahwa keterbukaan diri dapat menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

Hasil penelitian Sugiyarti (2009) yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan konseling kelompok dengan keterbukaan diri siswa. Merujuk pada hasil tersebut sebaiknya siswa memelihara sikap keterbukaan yang tinggi begitu pula pada guru bimbingan konseling diharapkan mengoptimalkan peran dan fungsi layanannya, sehingga diharapkan dengan keterbukaan yang tinggi dan guru bimbingan yang dapat berperan optimal permasalahan yang dialami oleh para siswa dapat diatasi dengan tuntas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2005) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling berkorelasi positif terhadap minat siswa untuk berkonsultasi. Persepsi siswa yang positif terhadap bimbingan dan konseling mampu memprediksikan tingginya minat siswa untuk berkonsultasi, demikian sebaliknya. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2007) juga menyatakan bahwa ketersediaan layanan konsultasi bagi orangtua merupakan salah satu cara dalam membantu untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak pada bidang layanan bimbingan konseling.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Prasangka Sosial (*Social Prejudice)***

Prasangka sosial terdiri dari attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan lain tersebut (Putra dan Pitaloka, 2012). Pada dasarnya prasangka-prasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan- tindakan diskriminatif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. (Gerungan, 2010)

Johnson (Liliweri, 2005) mengatakan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka sosial menurut Gerungan (2010) merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.

1. **Guru Bimbingan dan Konseling**

Pada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru pembimbing disekolah memberikan palayanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi “pengembangan diri” siswa sesuai dengan minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangan. Pemendiknas No 22 tahun 2006, program pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai bakat, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan palayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengetasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan (Prayitno, 2012).

Seorang konselor untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Menurut pandangan Carl Rogers (Nurihsan, 2009) ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu *congruence, unconditional positive regard, dan empathy*

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian narrative Penelitian naratif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan kehidupan siswa mengenai pandangan dan pengalamannya terhadap guru BK sehingga tercipta *social prejudice* pada guru BK.

1. **Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedural narative yaitu mengidentifikasi fenomena, memilih partisipan, dan pengumpulan cerita.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara yang dikembangkan oleh peneliti.

1. **Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur (1) reduksi data (data reduction); (2) Kondensasi data (condentation data); (3) paparan data (data display); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik trianggulasi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan wawancara dengan ke 15 subjek yang telah dipilih. Hasil wawancara diketahui jika siswa berpandangan jika guru BK tidak memiliki pekerjaan yang jelas di sekolah, menganggap guru BK tidak memiliki aktivitas yang jelas dalam proses belajar mengajar. Guru BK hanya marah-marah kepada siswa, menganggap bahwa guru BK tidak memiliki tugas dan fungsi dalam proses pembelajaran. BK hanya berfungsi ketika ada siswa yang mengalami masalah terkait kasus di sekolah dan perlu penanganan, menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, menganggap guru BK memiliki sifat yang kejam dan cenderung kasar dalam berbicara, mengabaikan panggilan guru BK ketika diminta untuk masuk ruangan BK, melakukan penghindaran ketika dipanggil oleh guru BK, melakukan pembicaraan bersama dengan temannya terkait sikap guru BK. Siswa menunjukkan sikap bermusuhan dengan guru BK. Siswa juga menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perilaku guru BK di sekolah.

Berdasarkan Wawancara pada tanggal 18 Nopember 2021 diketahui jika siswa beranggapan bahwa guru BK sadis, killer dan kejam, siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap guru BK, siswa mendapatkan informasi yang tidak tepat mengenai karakteristik guru BK. Siswa juga kurang memahami peran dan fungsi guru BK di sekolah. Siswa hanya menyimpulkan pekerjaan guru BK dari pihak luar yang belum tentu mengerti perihal kinerja guru BK, faktor *social prejudice* siswa lainnya yaitu dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi yang pernah dialami oleh siswa dengan guru BK

1. **Pembahasan Penelitian**
2. Gambaran *Social Prejudice* Negatif Siswa

Prasangka sosial merupakan suatu masalah yang tidak dapat kita hindari di dalam hidup bermasyarakat. Prasangka sosial (*prejudice*) merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan rasa tau golongan kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu.

Hasil penelitian terhadap 15 subjek penelitian yaitu siswa di SMK Kertika Wiraubana XXI menunjukkan *social prejudice* yang negatif pada guru BK. Bentuk perilaku *social prejudice* tersebut terbentuk dan menjadi perilaku yang diyakini oleh peserta didik ketika beradapan dengan guru BK.

Perilaku *social prejudice* yang dilakukan siswa berupa memberikan pandangan negatif kepada guru BK seperti menganggap guru BK kejam, guru BK killer, guru BK tidak memiliki tugas dan fungsi di dalam proses pembelajaran dan menganggap guru BK sebagai polisi sekolah. Hal tersebut membuat menjadikan siswa takut dan tidak mau dekat kepada konselor.

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Syawal (2015) yang menunjukkan bahwa harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dilihat dari persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah, tentu siswa mempunyai rasa kepuasaan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini dikarenakan siswa mengakui konselor mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk membantunya, dimana upaya sebelumnya untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan hasil yang baik

Perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh siswa terkait dengan *social prejudice* terhadap guru BK yaitu melakukan penolakan terhadap kehadiran guru BK di lingkungan sekolah seperti menghindari ketika berpapasan dengan guru BK dan mengabaikan pangggilan guru BK. Guru BK dianggap sangat menakutkan

Hasil tersebut selaras dengan penelitianJuhana (2015) yang menjelaskan konselor di satu pihak dianggap sebagai “keranjang sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Pendeknya apapun segenap permasalahan yang timbul pada siswa, sebenarnya bisa diselesaikan dalam lembaga bimbingan konseling. Hanya saat ini, fungsi layanan bimbingan konseling belum diterapkan secara menyeluruh dan utuh

Melakukan pembicaraan yang mengarah pada permusuhan kepada guru BK seperti menyudutkan guru BK dalam pembicaraan, merendahkan guru BK secara verbal, dan secara terang-terangan memusuhi guru BK. Tindakan verbal yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk dari rasa ketidaksukaan siswa pada tindakan yang diterima dari guru BK.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Azwar (2016) yang menjelaskan ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta citra negatif yang melekat pada bimbingan konseling mempengaruhi lembaga bimbingan konseling kurang dapat menerapkan fungsinya secara total. Menurut Sukardi (2008) siswa tidak mau datang kepada konselor karena menggangap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal di samping anggapan yang merugikan tersebut konselor sebenarnya dapat menjadi teman dan kepercayaan siswa. Konselor hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa.

Perilaku *social* prejudice lainnya yaitu menjaga jarak hubungan dengan guru BK seperti menghindari berbicara dengan guru BK dan menghindari panggilan guru BK. Tindakan menjaga jarak merupakan tindakan antisipatif yang dilakukan oleh siswa agar tidak bertemu dengan guru BK.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2017) yang menjelaskan konselor ditugaskan mencari siswa yang bermasalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bermasalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengakui tindakan yang telah ia perbuat adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar dan merugikan dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa dapat berkembang dengan pesat.

Prasangka sosial yang terdiri dari attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan lain tersebut. Pada dasarnya prasangka-prasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan- tindakan diskriminatif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif

Keberadaan guru bimbingan konseling di sekolah sering diasumsikan para peserta didik sebagai polisi sekolah yang selalu mengawasi, mengontrol atas segala sesuatu yang terjadi terutama berkaitan dengan aturan atau pelangga an yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku dan tindakan tegas diambil oleh guru bimbingan konseling terkadang membuat para siswa menjadi gerah dan merasa tidak nyaman atas keberadaan guru bimbingan konseling, hal ini membangun kesan atau image yang negatif pada sebagian siswa di sekolah. Persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling akan menj adikan siswa memunculkan reaksi negatif, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan bimbingan konseling tidak akan tercapai

**2.** Faktor Penyebab *social prejudice* negatif

Kasus *social prejudice* siswa pada guru BK tidak serta merta langsung terjadi, akan tetapi ada beberapa komponen yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Perilaku *social prejudice* siswa pada guru BK diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor pandangan negatif terhadap guru BK yang meliputi persepsi terhadap sikap guru BK, anggapan yang kurang tepat mengenai guru BK dan pola pikir yang keliru terhadap guru BK. Siswa memiliki persepsi bahwa guru pembimbing sebagai tempat siswa/i yang mempunyai masalah, guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing sebagai guru yang kejam, dan ada juga siswa yang menyatakan guru pembimbing sebagai guru yang tidak tahu apa gunanya berada di sekolah tersebut.Pola pikir yang terbentuk pada diri siswa membuat layanan bimbingan konseling belum dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2005) bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling berkorelasi positif terhadap minat siswa untuk berkonsultasi. Persepsi siswa yang positif terhadap bimbingan dan konseling mampu memprediksikan tingginya minat siswa untuk berkonsultasi, demikian sebaliknya

Faktor lainnya adalah informasi yang kurang tepat mengenai tugas dan fungsi guru BK. Siswa mendapatkan informasi yang tidak jelas tentang peran dari guru BK di sekolah. Padahal peran tersebut pada dasarnya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah probadi sosial, karir dan belajarnya..

Hal ini sesuai dengan Pemendiknas No 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa guru pembimbing disekolah memberikan palayanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi “pengembangan diri” siswa sesuai dengan minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangan., program pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai bakat, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan palayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik.

Faktor selanjutnya yaitu sikap guru BK yang tidak bersahabat dengan siswa. Sikap guru BK merupakan attitude yang melakat pada diri guru BK. Sikap ini juga merupakan bagian dari kompetensi dari guru BK khususnya kompetensi pribadi. Oleh karena itu, seoarng guru BK seyogyanya memiliki pribadi-pribadi yang bersahabat dengan siswa.

Hasil tersebut selasaras dengan penelitian Astuti (2009) menyatakan bahwa konselor berperan penting dalam mengatasi berbagai persoalan siswa, misalnya mengurangi perilaku membolos. Penelitian tersebut juga merekomendasikan bahwa konselor sekolah atau guru pembimbing dapat menggunakan konseling secara individual agar siswa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai permasalahannya, sehingga masalah yang terjadi seperti perilaku membolos atau gangguan penyesuaian diri dapat teratasi. Ulasan ini dapat dimaknai bahwa keterbukaan diri dapat menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

Faktor lainnya yaitu pengalaman yang kurang menyenangkan diperoleh siswa saat berhadapan dengan guru BK. Siswa memiliki pengalaman yang buruk ketika berhadapan dengan guru BK. Interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan guru BK berlangsung singkat dan tidak efisien. Guru BK menghadapi siswa dengan kurang bersahabat sehingga siswa merasa tidak diterima dengan baik ketika berhadapan dengan guru BK. Siswa juga menjelaskan mengenai gambaran guru BK yang tidak sesuai dengan bayangan mengenai guru BK yang ramah, baik dan bersahabat. Pengalaman tersebut melakat dalam benak dan menjadi alasan kuat dari siswa untuk tidak menghadap kembali ke ruang BK.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari Prayitno dan Amti, (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah cenderung perilakunya mengarah pada hal-hal negatif dan distruktif. Rendahnya kepuasan pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditunjukkan oleh siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah dan menjadi suka berperilaku negatif saat menghadapi teman yang bersikap arogan, menghadapi ujian, mendapati guru yang sering membentak dan membuat suasana kelas menjadi tegang

Kondisi psikologis siswa saat berhadapan dengan guru BK seperti takut ketika bertemu dengan guru BK. Ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta citra negatif yang melekat pada bimbingan konseling mempengaruhi lembaga bimbingan konseling kurang dapat menerapkan fungsinya secara total

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sugiyarti (2009) yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan konseling kelompok dengan keterbukaan diri siswa. Merujuk pada hasil tersebut sebaiknya siswa memelihara sikap keterbukaan yang tinggi begitu pula pada guru bimbingan konseling diharapkan mengoptimalkan peran dan fungsi layanannya, sehingga diharapkan dengan keterbukaan yang tinggi dan guru bimbingan yang dapat berperan optimal permasalahan yang dialami oleh para siswa dapat diatasi dengan tuntas.

1. **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian yaitu (1) Perilaku *social prejudice* yang dilakukan oleh siswa terhadap guru BK di SMK Kartika Wirabuana XXI yaitu memberikan pandangan negatif kepada guru BK seperti menganggap guru BK kejam, guru BK killer, guru BK tidak memiliki tugas dan fungsi di dalam proses pembelajaran dan menganggap guru BK sebagai polisi sekolah.. Siswa juga melakukan penolakan terhadap kehadiran guru BK di lingkungan sekolah seperti menghindari ketika berpapasan dengan guru BK dan mengabaikan pangggilan guru BK Bentuk lainnya yaitu siswa melakukan pembicaraan yang mengarah pada permusuhan kepada guru BK seperti menyudutkan guru BK dalam pembicaraan, merendahkan guru BK secara verbal, dan secara terang-terangan memusuhi guru BK. Selanjutnya, bentuk *social prejudice* yang dilakukan siswa adalah menjaga jarak hubungan dengan guru BK seperti menghindari berbicara dengan guru BK dan menghindari panggilan guru BK (2) Faktor yang memengaruhi perilaku *social prejudice* siswa pada guru BK terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pandangan negatif terhadap guru BK yang meliputi persepsi dan anggapan terhadap sikap guru BK kurang tepat, dan kondisi psikologis siswa saat berhadapan dengan guru BK seperti takut ketika bertemu dengan guru BK. Adapun faktor eksternal terdiri dari informasi yang kurang tepat mengenai tugas dan fungsi guru BK, sikap guru BK yang tidak bersahabat dengan siswa, pengalaman yang kurang menyenangkan diperoleh siswa saat berhadapan dengan guru BK

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, B. 2009. Model bimbingan dan konseling perkembangan untuk meningkatkan kematangan emosi pada remaja (studi pengembangan model bimbingan dan konseling perkembangan di SMAN Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2008/2009. *Laporan penelitan* hibah penelitian mahasiswa program doktor. Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Bandung

Azwar, S. 2016. *Pengukuran* *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bambaeeroo, Fatemeh dan Shokrpur, Nasrin. 2017. The impact of the teachers’ non-verbal communication on success in teaching. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*. Vol 5 No 2.

Baron*, R., &* Byrne*,* D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Cresswel, J. 2015. *Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Gross, J.J. 2007. *Handbook of emotion regulation*. New York: The Guilford Press

Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Hardianto. 2017. *Pengembangan Profesi Konselor*. Bandung: Alphabeta

Juhana, S. 1994. *Problem Guru BK*. Jakarta: Alex Media Komputindo

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Mahmoudi, A. 2012. Emotional maturity and adjustment level of college *Students. Education Research Journal*, Vol. 2 (1) : 18-19. Jauary 2012. Department of Studies in Education, Yasouj branch, Islamic Azad University, Yasouj,Iran.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba. Humanika

Nashori, H.F. 2005. Persepsi Terhadap BK dengan Minat Berkonsultasi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Nurihsan, A. J. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : FIP-UNP

Putra, I. E. dan Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka; Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise

Rahman, Agus Abdul. 2017. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Prasada

Santoso, S. 2010. *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Sears, D.O. 2008. *Psikologi Sosial* (Terjemahan: Michael Adiyanto dan Savitri Soekrisno). Jilid I. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Cv Pustaka Setia

Sukardi, D, K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyarti. 2009. *Profesi Konselor.* Bandung: Kencana

Sugiyono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears. D.O. 2009. *Psikologi Sosial*.Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta : Kencana

UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Widodo, B. 2007. Layanan Konsultasi Orangtua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling untuk Membantu mengatasi masalah anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Jurnal psikologi Konseling*. Madiun: Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Widya Mandala.

Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi